

Peran Pondok Pesantren Al-Idrus Dalam Pendidikan dan Transformasi Kehidupan Masyarakat Sekitar

Siti Ismiyatun¹, Sa'adi²

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Salatiga, Guru Besar UIN Salatiga
rbennaismi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pondok pesantren pada masa kini menunjukkan bahwa fungsinya tidak hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren Al-Idrus menjadi salah satu contoh lembaga keagamaan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga turut mendorong terjadinya transformasi sosial, ekonomi, dan moral di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren Al-Idrus Wonosamodro dalam bidang pendidikan serta kontribusinya terhadap perubahan kehidupan masyarakat Dusun Kalikidang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengajar pesantren, serta warga sekitar, dan diperkuat dengan observasi partisipatif terhadap kegiatan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Idrus memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendidikan formal dan keagamaan, membentuk moralitas masyarakat, serta mendorong transformasi sosial dan ekonomi di wilayah sekitarnya.

Kata Kunci: *Peran, Pondok Pesantren, Masyarakat sekitar*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Secara etimologis, istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*, yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Menurut Profesor Jon, kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji, sedangkan C.C. Berg menafsirkan istilah tersebut sebagai turunan dari kata *shastri* dalam bahasa India, yang berarti seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu atau seorang ahli dalam ilmu keagamaan (Saleh, 2013).

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga yang tumbuh seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Secara historis, keberadaan pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman secara umum, tetapi juga mencerminkan identitas keislaman yang berakar pada konteks budaya Indonesia. Hal ini karena lembaga serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha (Madjid, 2016). Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai tempat para santri bermukim untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, di mana para santri dipandang sebagai individu yang memiliki pemahaman agama lebih mendalam dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan bentuk lembaga pendidikan lainnya (Madjid, 2016).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengajaran ilmu agama semata. Lebih dari itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki sistem nilai dan pranata tersendiri, serta menjalin hubungan fungsional dengan masyarakat dan budaya di sekitarnya (Nadzir, 2015).

Menurut pandangan penulis, pesantren merupakan wadah pembentukan karakter santri dalam mendalami dan memahami ilmu keislaman, sehingga mampu melahirkan ulama dan pendakwah yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam serta pembinaan moral masyarakat. Selain itu, pesantren juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana penguatan akidah Islam sekaligus tempat mengasah kemampuan dalam menafsirkan inti ajaran agama. Setiap pesantren memiliki unsur-unsur pokok yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan aktivitasnya. Pantoni (2007) menyebutkan bahwa elemen-elemen utama dalam pondok pesantren mencakup keberadaan kiai, santri, masjid, dan asrama (pondok) yang saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Pondok pesantren pada dasarnya tumbuh atas dasar kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga memiliki fungsi sosial dan pendidikan yang jelas (Ramadhani, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan baik dari segi visi, peran, maupun cara pandangya terhadap dunia luar. Kini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penguatan iman dan ketakwaan, tetapi juga berkembang menjadi pusat kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan (Sari dkk., 2023).

Keterbukaan pesantren terhadap perubahan menjadikannya semakin inklusif dan adaptif dalam membangun jejaring kerja sama, sekaligus membuka kesempatan bagi para santri untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa (Asmani, 2022). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran positif terhadap peran pesantren di tengah masyarakat modern. Tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Islam, pesantren juga berupaya mempersiapkan santri agar memiliki keterampilan dan wawasan yang aplikatif dalam berbagai bidang, sehingga dapat berkontribusi terhadap kemajuan sosial dan ekonomi bangsa.

Berdasarkan realitas sosial yang ada, hingga kini pesantren masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat muslim di pedesaan yang religius. Kekuatan pengaruh tersebut menyebabkan setiap gagasan maupun interpretasi keagamaan yang berasal dari luar lingkungan pesantren seringkali tidak memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup dan cara pandang masyarakat Islam pedesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap upaya pengembangan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, perlu melibatkan pesantren sebagai mitra strategis (Abd, 2006).

Pondok pesantren juga dipandang sebagai benteng pertahanan nilai-nilai dasar masyarakat terhadap pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya memiliki makna penting karena terjalin dalam ikatan tradisi dan budaya yang saling memperkuat satu sama lain (Sardi, 2024). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, keberadaan pesantren menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan. Sejak awal kemunculannya, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, serta

berperan sebagai lembaga keagamaan yang tidak hanya mendidik umat dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam transformasi sosial dan peningkatan kesejahteraan di lingkungan sekitarnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai hubungan antara pesantren dan upaya pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting dalam penelitian ini, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat sekitar pesantren umumnya memperoleh dampak positif dalam aspek pendidikan, keagamaan, maupun ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Idrus terhadap dinamika kehidupan masyarakat di sekitarnya, yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pesantren dalam pembangunan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalin interaksi dan kolaborasi dengan lingkungan sosial sekitarnya..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Idrus sebagai objek kajian utama. Informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren serta individu yang memiliki interaksi langsung dengan lingkungan pesantren. Adapun sampel penelitian terdiri atas pengasuh Pondok Pesantren Al-Idrus, para ustadz dan ustadzah, santri, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari para informan utama, termasuk pengasuh yayasan, tokoh masyarakat, dan warga di sekitar pesantren. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur, dokumen, arsip, gambar, serta bahan referensi lain yang relevan dan berfungsi untuk memperkuat serta melengkapi temuan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Dusun Kalikidang dan Pondok Pesantren Al Idrus Kalikidang

Kalikidang merupakan salah satu dusun yang terletak di sebuah desa yang bernama desa Repaking. Dusun ini merupakan dusun terpencil yang terletak dibagian paling timur dan terletak diantara tiga perbatasan kabupaten yaitu kab Semarang, kab Boyolali, dan kab Grobogan. Pada masa dahulu pembagunan di daerah ini masih termasuk lambat karena merupakan tempat yang terpencil serta masih banyak dikeliling oleh hutan-hutan jati dan are ladang yang sangat luas, jalan-jalan masih berupa tanah yang mana kalau hujan becek dan Ketika musim kemarau sangat berdebu, rumah-rumah berdiri dengan ciri khas sederhana dari bilik-bilik bambu dan papan kayu, Masyarakatnya mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan peternak dengan teknologi tradisional. Para penduduk mempunyai banyak lahan ladang atau sawah yang luas-luas serta hewan-hewan ternak yang banyak seperti kaming, sapi, bebek, dan ayam. Selain mengandalkan hasil panen, penduduk di dusun Kalikidang juga mengandalkan hasil ternak dalam membiayai kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang seperti Gambaran diatas kehidupan Masyarakat dusun Kalikidang sangatlah monoton alias masih bersifat kolot serta awam masalah Pendidikan serta agama. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Masyarakat yang tidak peduli dengan Pendidikan bahkan agama, keyakinan bahwa Perempuan tidak perlu Pendidikan tinggi, banyaknya kehamilan diluar nikah, maraknya pernikahan dini, pernikahan sirri, bahkan ada yang melakukan beberapa kegiatan yang terlarang seperti minum minuman keras sampai mabuk, judi, main Perempuan, dan lain sebagainya. Kemudian di tahun 1985 H, dipelopori oleh K.H Idris terbentuklah sebuah Madrasah Diniyah yang mana kala itu hanya sekedar mengaji sore sampai ba'da maghrib bagi Masyarakat dan anak-anak di Dusun Kalikidang byang bertempat di sebuah masjid. Kegiatan inilah menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al Idrus. Kemudian berkembanglah system Pendidikan pondok yang awalnya hanya mengajarkan baca tulis Al Qur'an, akhirnya mengadopsi system Pendidikan tradisional khas pesantren salafiyah yaitu focus pada pengajaran kitab kuning melalui sorogan. Bandongan, halaqah, dan beberapa kegiatan keagamaan rutin seperti tahlil, yasinan, ziarah kubur, istighotsah, dziba'an, dan pengajian-pengajian umum dengan Masyarakat luar. Kini di bawah pimpinan K.H M.Subkhi Edris, Pondok Pesantren Al Idrus dikenal memiliki visi besar dalam mengintegrasikan tradisi pesantren dengan perkembangan teknologi. Dalam perjalanan perkembangannya pesantren berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai pusat Pendidikan serta dakwah Islam dan melakukan perkembangan serta adaptasi terhadap tantangan era zaman modern ini khususnya pada era digital.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Idrus sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk di Dusun Kalikidang. Pertumbuhan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Jika pada awalnya jumlah penduduk hanya sekitar 27 kepala keluarga, kini jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini tidak hanya berasal dari penduduk lokal, tetapi juga dari masyarakat luar daerah bahkan luar pulau yang memilih menetap di wilayah tersebut. Selain itu, generasi muda dari penduduk asli juga mulai membangun keluarga baru dan mendirikan rumah di Dusun Kalikidang, sehingga mendorong dinamika sosial yang semakin berkembang.

Sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat, pesantren memiliki kepedulian tinggi terhadap pembangunan sosial yang berperadaban. Pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan, terutama dalam pembentukan moral dan pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai keagamaan. Jika pada masa lalu pesantren lebih berfokus pada kajian ilmu-ilmu agama klasik, kini banyak pesantren yang telah melakukan inovasi dengan memperluas bidang kegiatannya. Berbagai program seperti kewirausahaan, pertanian, peternakan, dan koperasi telah dikembangkan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi landasan utama aktivitasnya.

Selain berdampak pada peningkatan jumlah penduduk, keberadaan Pondok Pesantren Al-Idrus juga memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan infrastruktur di wilayah sekitarnya, khususnya pada akses jalan menuju area pesantren dan fasilitas di dalamnya. Pada awal berdirinya, kondisi jalan menuju pesantren masih berupa tanah merah

dengan sebagian area yang berbatu, sehingga kurang nyaman untuk dilalui. Namun, seiring dengan berkembangnya aktivitas pesantren dan perhatian pemerintah daerah, kini seluruh jalan menuju dan di dalam lingkungan pesantren telah diperbaiki menjadi jalan cor yang lebih layak dan mudah diakses oleh masyarakat maupun santri. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Idrus antara lain:

1. Sarana Pendidikan non-formal dan formal yaitu sebagai berikut :
 - a. TPQ Raudhotul Athfal
 - b. Madrasah Diniyah (Tingkat shufila, wustho, dan ulya)
 - c. Majelis Ta'lim
 - d. Hafidzul Qur'an
 - e. Pendidikan Anak Usia Dini Al-Idrus
 - f. MTs SA Al-Idrus
 - g. MA Al-Idrus
 - h. Balai Latihan Kerja Al-Idrus
2. Gedung asrama putri
3. Gedung asrama putra
4. Gedung Madrasah Tsanawiyah
5. Gedung Madrasah Aliyah
6. Gedung Madrasah Diniyah
7. Gedung Balai Latihan Kerja
8. Gedung PAUD
9. Masjid
10. Minimarket
11. Lab computer
12. Lapangan voly
13. Lapangan
14. Dapur umum (berada di Kawasan *ndalem*)
15. Kantin
16. Isi ulang air minum

Kontribusi pondok pesantren dalam pembangunan pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Secara historis, pesantren memiliki peran penting dan pengalaman panjang dalam membina serta mengembangkan kehidupan masyarakat. Lembaga ini bahkan mampu beradaptasi dan memperluas kiprahnya secara mandiri melalui penggalan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitarnya (Syafe'i, 2017). Pada masa kini, pesantren tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga turut aktif dalam pembangunan masyarakat di berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan politik (Fatah, 2018).

Berikut merupakan uraian beberapa Peran positif dengan adanya Pondok Pesantren Al Idrus terhadap masyarakat sekitar khususnya dusun Kalikidang:

1. Peran dari segi Keagamaan dan Moral

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nur Habib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Idrus, diperoleh keterangan bahwa *moral* dipahami sebagai perilaku, sikap, dan tindakan yang mengandung nilai-nilai positif. Menurut beliau, moral merupakan bagian penting dari proses pembentukan individu, sebab tanpa moral, manusia tidak mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau juga menyoroti bahwa kondisi moral manusia pada era sekarang mengalami penurunan dan menunjukkan gejala kemunduran dalam hal etika dan adab.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa sistem pendidikan moral di Pondok Pesantren Al Idrus tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan *ngaji kitab kuning*, tetapi juga diperkuat dengan berbagai bentuk pendidikan karakter. Salah satunya adalah dengan penetapan peraturan dan tata tertib beretika yang menjadi pedoman bagi para santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Adapun aturan-aturan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Etika terhadap Kyai dan Guru

Salah satu elemen penting dalam pondok pesantren adalah guru dan kyai, yang wajib dihormati dan dita'dhim oleh para santri sebagai upaya memperoleh manfaat dan keberkahan ilmu dari para pendidik. Berdasarkan kebijakan di Pondok Pesantren Al Idrus, etika penghormatan terhadap guru dan kyai diwujudkan melalui sikap menunduk saat berbicara maupun saat mendekati mereka. Observasi peneliti selama mengikuti kegiatan pengajian bersama seorang kyai menunjukkan bahwa para santri secara konsisten menerapkan etika tersebut. Saat ditanya oleh kyai, para santri berbicara dengan sikap menunduk dan menunjukkan penghormatan penuh, sehingga praktik ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dan adab yang diajarkan oleh pesantren.

b. Etika berpakaian

Santri secara umum identik dengan penampilan yang rapi dan sopan. Sejalan dengan prinsip ini, Pondok Pesantren Al Idrus menetapkan peraturan berpakaian yang menekankan kesopanan, antara lain dengan mengenakan pakaian yang tidak ketat. Selain itu, seluruh santri diwajibkan mengenakan sarung saat mengikuti pengajian, yang menjadi salah satu ciri khas santri. Dalam aktivitas sehari-hari, santri putri diperkenankan menggunakan rok panjang atau gamis, dilengkapi dengan hijab yang menutup aurat secara sempurna. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sekitar 99% santri mematuhi aturan ini dengan berpakaian rapi dan sopan, tanpa ada yang mengenakan pakaian ketat atau kurang pantas, sehingga mencerminkan internalisasi disiplin dan nilai-nilai kesopanan yang diajarkan di pesantren.

c. Etika berbicara

Di Pondok Pesantren Al Idrus, setiap santri diwajibkan berbicara dengan cara yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara. Santri dilarang berbicara keras atau kasar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para santri secara umum berbicara dengan sopan, terutama saat berinteraksi dengan pihak luar atau peneliti. Namun, ketika berbicara dengan teman sebaya, beberapa santri cenderung

berbicara lebih santai, bahkan ada yang mengeraskan suara, yang menunjukkan penyesuaian etika berbicara sesuai konteks interaksi sosial.

d. Etika dalam makan dan minum

Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok setiap individu, sehingga santri juga diajarkan untuk bersikap etis dalam aktivitas ini. Pondok Pesantren Al Idrus menetapkan peraturan agar santri tidak makan atau minum sambil berbicara maupun berdiri. Pengamatan peneliti menunjukkan contoh konkret, ketika seorang santri memakan jajanan sambil berjalan, salah satu pengurus pesantren menegur santri tersebut dan mengarahkan agar makan sambil duduk terlebih dahulu, sesuai dengan etika yang berlaku.

e. Etika bermasyarakat

Selain pendidikan moral, Pondok Pesantren Al Idrus juga menekankan pendidikan bermasyarakat. Tujuannya adalah agar santri, setelah menuntut ilmu di pesantren, siap berperan dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Pendidikan bermasyarakat yang diterapkan meliputi pengajaran sikap saling menghormati dan tawadhu', berpakaian rapi, berperilaku sopan santun, memiliki jiwa gotong royong, serta kemampuan berorganisasi dalam masyarakat, di antara nilai-nilai sosial lainnya.

Dari gambaran di atas, masyarakat sekitar secara bertahap menyesuaikan perilaku dan norma sosialnya dengan nilai moral dan kebiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idrus. Misalnya, ketika mengikuti kegiatan pesantren yang melibatkan warga, masyarakat cenderung berperilaku sopan, santun, berpakaian rapi, menutup aurat, serta menjaga tutur kata, meskipun perilaku ini kadang berbeda dengan kebiasaan mereka sehari-hari di rumah. Beberapa warga yang rumahnya berdekatan dengan pesantren bahkan mengadopsi norma yang serupa dengan santri untuk menjaga eksistensi dan marwah lembaga tersebut.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Idrus memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayah setempat. Pesantren berfokus pada pembinaan santri menjadi calon ulama dan pemimpin keagamaan serta mendorong hafalan Al-Qur'an. Lembaga ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan harian santri dan aktif berkolaborasi dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dilakukan melalui penerapan digitalisasi dalam pembelajaran, meskipun pesantren menghadapi tantangan terkait infrastruktur, keterbatasan dana, dan regulasi pemerintah. Kondisi ini tetap membuka peluang bagi pesantren untuk memperkuat pendidikan keagamaan dan meningkatkan kontribusi terhadap keharmonisan masyarakat setempat.

Menurut Bapak Khoironi, ketua RT sekaligus ustadz di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Idrus, kegiatan keagamaan internal pesantren selalu melibatkan masyarakat sekitar. Contohnya adalah *Barjanji* atau *dziba'an* yang rutin dilaksanakan setiap malam Selasa, serta kegiatan *yasin tablil keliling* setiap malam Jumat. Kegiatan keliling dari rumah ke rumah ini memungkinkan santri bersentuhan langsung dengan masyarakat, sekaligus memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Bagi warga yang belum bisa mengaji, kegiatan ini memotivasi mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal doa-doa penting.

Selain kegiatan rutin, pesantren juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan bersama masyarakat, seperti *Musabaqoh* di kampung asal santri, yang berfungsi sebagai sarana promosi pesantren sekaligus penyebaran nilai-nilai agama. Pada perayaan Hari Raya Idul Adha, pesantren mengadakan takbiran keliling dengan melibatkan lembaga TPQ/TPA sekitar, bahkan hingga desa tetangga. Pada peringatan Hari Santri, pesantren bekerja sama dengan warga, khususnya pemuda-pemudi Dusun Kalikidang, menyelenggarakan beragam lomba umum seperti hadroh, adzan, melukis, mewarnai, dakwah, kaligrafi, bacaan sholat, menghafal surah pendek, membaca kitab kuning, dan sebagainya.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Idrus berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan yang komprehensif. Selain melatih santri menjadi calon ulama dan pemimpin, pesantren juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan membangun kolaborasi sosial dengan masyarakat sekitar. Digitalisasi pembelajaran dan berbagai inovasi kegiatan tetap dijalankan meskipun menghadapi berbagai kendala, menunjukkan komitmen pesantren dalam memperkuat pendidikan keagamaan, menjaga tradisi keislaman, serta berkontribusi terhadap harmoni dan pembangunan masyarakat. Secara historis, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat penyiaran agama, penghafalan Al-Qur'an, dan pendidikan ilmu-ilmu agama, tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan serta permintaan masyarakat, sehingga hubungan pesantren dengan lingkungan sekitarnya sangat erat dan saling menguntungkan.

2. Peran dari segi Pendidikan Formal

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Pendidikan merupakan proses untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, karena melalui pendidikan seseorang dibekali dengan keterampilan *soft skill* maupun *hard skill* yang diperlukan dalam dunia kerja. Pendidikan juga dijalankan sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berjenjang dan berkelanjutan. Kehadiran pondok pesantren terbukti turut mendukung pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berpendidikan.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Idrus mempermudah akses masyarakat Dusun Kalikidang dan sekitarnya terhadap pendidikan berkualitas. Selama puluhan tahun, pondok pesantren ini telah berkontribusi secara nyata dalam peningkatan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Banyak warga yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan tinggi kini memiliki anak-anak yang menempuh pendidikan hingga tingkat Sarjana Strata-1. Sistem pendidikan yang diterapkan saat ini lebih variatif sehingga santri yang dihasilkan tidak kalah kualitasnya dibandingkan peserta didik di sekolah formal. Setiap tahunnya, sejumlah masyarakat Dusun Kalikidang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, bahkan ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ditempuh antara lain: Universitas Islam Negeri Salatiga, STIEAMA Salatiga, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Sebelas Maret (UNS), IAIN Surakarta, Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), UIN Semarang, STEKOM, Universitas Wahid Hasyim, dan lain-lain. Pendidikan tinggi ini

diperoleh melalui jalur mandiri maupun melalui beasiswa, baik beasiswa prestasi maupun beasiswa bagi masyarakat kurang mampu.

Kemudahan lain yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Idrus adalah keringanan biaya pendidikan bagi masyarakat Dusun Kalikidang dan sekitarnya yang kurang mampu. Anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat memperoleh pengurangan pembayaran SPP bulanan ketika menempuh pendidikan di lembaga ini. Selain itu, pondok pesantren telah menjangkau masyarakat dari berbagai daerah di luar Dusun Kalikidang maupun Desa Repaking, sehingga informasi mengenai layanan pendidikan di Al-Idrus lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Lembaga ini juga menyediakan beasiswa bagi siswa-siswi berprestasi, serta keringanan biaya bagi mereka yang melanjutkan pendidikan dari MTs ke jenjang Madrasah Aliyah (MA). Dengan tersedianya berbagai fasilitas pendidikan di Al-Idrus, masyarakat memiliki kesempatan lebih luas untuk mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kondisi ini turut mendorong peningkatan pola pikir masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan generasi penerus bangsa.

3. Peran dari segi Perekonomian Masyarakat

Peran pondok pesantren memiliki nilai strategis dan signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai *agent of social change*, tetapi juga sebagai pelopor kebangkitan masyarakat (Nadzir, 2015). Kehadiran pondok pesantren di suatu wilayah selain mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar, juga mendorong munculnya berbagai usaha kecil, seperti toko kebutuhan harian santri, pusat oleh-oleh, toko pakaian jadi, penjahit, warung makan, dan swalayan, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan santri, wali santri, maupun tamu yang datang ke pesantren (Nur Fathori, 2017).

Di Dusun Kalikidang, kebutuhan primer dan sekunder santri di Pondok Pesantren Al-Idrus telah mendorong masyarakat setempat untuk mendirikan berbagai usaha, termasuk toko, penjahit pakaian, warung makan, dan warung jajanan, yang secara langsung mendukung kehidupan ekonomi pesantren dan sekitarnya. Tabel berikut menunjukkan jumlah dan jenis usaha yang ada di Dusun Kalikidang.

Tabel 1. Jenis Usaha di Dusun Kalikidang

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha
1.	Warung Jajanan	7
2.	Warung Kelontong	7
3.	Warung Jajanan Tradisional	2
4.	Penjahit	3
5.	Toserba	1
6.	Toko Pakaian	2
7.	Jual beli pulsa dan pembayaran listrik	3
8.	Laundry	1
9.	Bengkel	2
10.	Usaha Air Minum	1
11.	Pertamini	2
12.	Babershop	1

Kehadiran Pondok Pesantren Al-Idrus di tengah Dusun Kalikidang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sekitar dan lingkungan pesantren itu sendiri. Masyarakat yang sebelumnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak perlahan beralih ke bidang usaha lain. Seiring dengan pertumbuhan pesantren, usaha masyarakat di dusun Kalikidang juga mengalami perkembangan, terlihat dari semakin banyaknya warga yang memiliki usaha, baik secara mandiri maupun bersama. Transaksi usaha masyarakat dapat dilakukan secara tunai maupun non-tunai (*e-commerce*). Usaha yang dijalankan tidak hanya memenuhi kebutuhan santri dan warga sekitar, tetapi juga menjangkau wali santri yang berkunjung, dengan perdagangan yang tersebar di dalam dan luar Dusun Kalikidang.

Selain di sektor usaha, Pondok Pesantren Al-Idrus juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja, baik sebagai guru, tenaga pendidik, maupun staf di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, MTs, MA, madrasah diniyah, TPQ, hingga Balai Latihan Kerja. Untuk mendukung permodalan usaha masyarakat, pondok pesantren memiliki lembaga keuangan, yakni Unit Simpan Pinjam (USP) yang dikelola melalui Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), terbuka bagi seluruh masyarakat desa, khususnya bagi mereka yang telah memiliki usaha maupun yang ingin memulai usaha.

Setiap tahun, Pondok Pesantren Al-Idrus menyelenggarakan kegiatan *Tabligh Akbar* rutin selama tiga malam menjelang akhir *sanah*, yang diikuti oleh ratusan hingga ribuan masyarakat dari luar Dusun Kalikidang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajian akbar dan peningkatan ilmu keagamaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui bazar yang diadakan selama acara, di mana masyarakat sekitar dapat menjual pakaian, makanan, mainan, aksesori, dan berbagai produk lainnya.

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki peran strategis di tengah masyarakat. Kehadiran dan pengembangan potensi ekonomi pesantren menjadi teladan bagi warga sekitar, yang mendorong mereka meniru praktik yang sama. Selain itu, pesantren secara aktif menyelenggarakan pelatihan ekonomi bagi santri maupun masyarakat setempat, sehingga peranannya tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nuha, 2016).

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Idrus memegang peran strategis dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayah pedesaan Kabupaten Boyolali, khususnya di Dusun Kalikidang. Pesantren ini menitikberatkan pada pembelajaran aqidah, norma, dan syariah, mengajarkan hafalan Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Keberadaan pondok pesantren juga berdampak pada peningkatan akses dan mutu pendidikan formal bagi masyarakat setempat, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, sikap, dan standar kehidupan masyarakat. Kehadiran Pondok Pesantren Al-Idrus di tengah Dusun Kalikidang turut mendorong perkembangan ekonomi lokal. Masyarakat yang sebelumnya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak secara bertahap beralih ke sektor usaha lainnya. Seiring dengan pertumbuhan pesantren, kegiatan ekonomi masyarakat di dusun Kalikidang mengalami peningkatan, tercermin dari semakin

banyaknya warga yang memiliki usaha dan berperan dalam perekonomian lingkungan sekitar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman Saleh. (2013) Pendidikan Agama dan Keagamaan: visi misi dan aksi. Jakarta: PT. Gema Winda Panca Perkasa.
- Asmani, J. M. M. 2022. Jihad keilmuan dan kebangsaan pesantren. IRCiSoD
- Fatah, Ahmad, A. Latar, and Belakang Masalah. 2018. "PESANTREN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Tantangan Dan Peluang Pesantren Diera Global)."
- Fatah, Ahmad, A. Latar, and Belakang Masalah. 2018. "PESANTREN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Tantangan Dan Peluang Pesantren Di era Global)."
- Idris Sardi. 2024. Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Moralitas Keagamaan Di Lingkungan Banjar (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Jannah Nw Ampenan). Jurnal Ganec Swara Vol. 18, No.3
- Nadzir, Mohammad. 2015. "MEMBANGUN PEMBERDAYAAN EKONOMI DI PESANTREN." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(1):3756.doi:10.21580/economica.2015.6.1.785.
- Nuha, Ulin. 2016. "THE ROLE OF PONDOK PESANTREN IN ENCOUNTERING ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)." *ADDIN* 10(2):365. doi:10.21043/addin.v10i2.1739.
- Nur Cholist Madjid. (2016). Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Pramadina.
- Nur Fahtori, Muhammad. 2017. "Eksternalitas Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pondok di Kecamatan Turen Kabupaten Malang." Universitas Negeri Malang, Malang.
- Patoni, A. (2007). Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, A. F. E. 2019. Peran pondok pesantren Madinatussalam dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Jebeng Plampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.
- Sahal Mahfudh, Pesantren Mencari Makna, (Jakarta: Pustaka Ciganjur), 1999, hlm. 38-39.
- Sari, N. K., Arif, D., & Pratama, N. 2023. Strategi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. 3(1), 1–17.
- Syafe'i, Imam. 2017. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Zubaidi Habibullah Asy'ari. (2002). Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: LKPSM.